

PENINGKATAN KETERAMPILAN MELAGUKAN TEMBANG MACAPAT DENGAN MEDIA KASET AUDIO DAN GAMELAN

Oleh : Suwarna^{*)}

Abstract

This article is based on a research on the possibility of improving the skill of students in the Javanese Art class in performing the traditional Javanese singing activity called macapat by using audiocassettes and gamelan (traditional Javanese) musical instruments.

The research used the Kemmis and McTaggart model of action research. The researcher teaches the class of Javanese Traditional Singing at the Javanese Language Course Program, Faculty of Languages and Arts, State University of Yogyakarta. Thirteen students attending the Javanese Art class of the Course Program participated in the research. The researcher collaborated with Kusnadi, M.Pd., who teaches the Javanese Traditional Singing and Music class at the Dance Art Education Course Program of the Faculty, and was also a research team member. The research instruments were texts of Javanese songs, observation sheets, questionnaires, tests, audiocassettes, and gamelan musical instruments. The validity of instruments was confirmed by means of semantic validation, the technique of check and recheck, discussions with colleagues and the collaborator, and experts' judgment. The research was conducted in four cycles.

^{*)} Staf Pengajar pada Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY.

The results of the research indicate that audiocassettes and gamelan musical instruments can improve the students' skill in performing the macapat singing activity. In improving that skill by using audiocassettes (1) students can conduct independent learning and (2) beginners can master the sense of Javanese musical tone by imitation and playback, sharpened by listening to audiocassettes of Javanese songs. By the end of cycle three their mastery of that sense had begun to show some state of being established. To establish it more firmly, it was necessary to conduct cycle four by utilizing the gamelan musical instruments, which clearly show some tone stability, in learning how to sing Javanese songs. With the use of the gamelan musical instruments (1) students learned to master their sensitivity of the tones (called *slendro* and *pelog*) by feeling them, (2) the tones they learned to sense were presented in an integrated way by means of the gamelan rhythm, (3) Javanese songs with a metrical scale were more easily mastered by students than those with a rhythmical one, (4) errors often occurred at the tone jumps called *kempyung* and *gembyang*, and (5) nearing the end of the research their mastery of the sense of tone more was better and more well-established. Students began to be able to learn Javanese songs by themselves..

Key words: Javanese song, audiomedia, gamelan, sense of *ngeng*

Pendahuluan

Keterampilan melagukan tembang Macapat merupakan salah satu kompetensi ilmu yang harus dimiliki (menjadi syarat) oleh calon pengajar bahasa Jawa. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain (1) banyak karya sastra Jawa menggunakan media tembang Macapat dan karya sastra ini merupakan bagian materi yang tak terpisahkan dalam pembelajaran bahasa Jawa, (2) tembang Macapat merupakan materi pelajaran di sekolah (SD dan SLTP). SLTP merupakan sasaran outcome (lulusan) Program

Studi Pendidikan Bahasa Jawa, (4) tembang merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan kehidupan orang Jawa (*trahing Jawa*, orang Jawa asli yang hidup dalam nuansa Jawa). Ini terbukti, tembang masih potensial dalam tradisi seni ketoprak, wayang, campur sari, karawitan, upacara pengantin, macapatan di berbagai radio (Arama Sebelas, RRI Yogyakarta), macapatan Rebo Wage dan Jumat Legen di berbagai lembaga (UNY, UGM, Balai Bahasa, Dinas Kebudayaan, Dinas Pendidikan, SMKI, ISI, Sana Budaya, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional (Jarah Nitra) Yogyakarta, Hotel Garuda, Hoten Ambaruka, dsb.), dan (5) terdapat beberapa matakuliah yang terkait dengan tembang Macapat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Matakuliah yang terkait secara langsung dengan tembang Macapat adalah Kesenian Jawa. Matakuliah yang secara tidak langsung berkaitan dengan tembang Macapat adalah Komprehensi Tulis, Komprehensi Lisan, Ekspresi Tulis, Ekspresi Lisan, PPL I dan II, dan sastra Jawa.

Tembang Macapat. Oleh karena itu, tembang Macapat harus dikuasai oleh seorang calon guru bahasa Jawa. Namun untuk menguasai tembang tersebut tidak mudah karena berbagai problem yang harus dihadapi oleh mahasiswa.

Problem-problem yang terjadi dalam pembelajaran tembang Macapat adalah (1) mahasiswa belum memiliki dasar tembang, (2) pembelajar sulit untuk membaca laras, (3) nada dasar yang belum terbentuk sehingga dalam satu kelas terdapat variasi nada yang sama. Akibatnya terdengar *vals (blero)*, (4) rendahnya keberanian mencoba melagukan. Teori TETES (*trial and error, trial and error, and succes*) oleh Torndike berlaku untuk pengajaran tembang Macapat. Yang kerap dan berani mencoba akan lebih cepat berhasil. Peneliti berharap untuk satu pertemuan belajar satu tembang. Untuk subjek belajar seorang pembelajar, harapan ini tidak terlalu muluk. Akan tetapi

peneliti merasa prihatin karena harapan itu tidak mudah. Setiap pertemuan satu tembang saja pembelajar belum bisa menguasai. Ini terbukti pada pertemuan berikutnya, mereka belum bisa melagukan; (5) rasa malu juga menjadi penghalang penguasaan tembang. Hal ini berbeda dengan pembelajar Seni Tari yang tidak canggung dan malu melantunkan lagu Macapat di beranda ruang perkuliahan, di sanggar, di pendapa, dsb. Gejala yang demikian sulit ditemui pada pembelajar Bahasa Jawa.

Sebagai pengajar, peneliti memaklumi kesulitan pembelajar karena *nembang* merupakan keterampilan. Untuk dapat membentuk dan membuat kompetensi keterampilan *nembang* Macapat diperlukan waktu panjang. Belajar tembang tidak sama/seperti belajar materi bersifat kognitif yang dapat dikuasai dalam waktu relatif lebih singkat. Akan tetapi, belajar tembang memerlukan pembentukan dan penguasaan nada-nada titi laras (*sense of ngeng*: meminjam istilah Djaduk Ferianto). Sedangkan laras terdiri dari *laras slendro* dan *pelog*. Laras pelog masih terdiri dari *pelog pathet nem* dan *pelog pathet barang*. Dalam rangkaian titi laras tembang Macapat masih terdapat berbagai ornamentik (penghias lagu) yang beraneka ragam. Semua itu memperkompleks problem pembelajaran tembang Macapat. Namun, apabila tembang telah dikuasai oleh mahasiswa, ia tidak akan lupa “selamanya”.

Akan tetapi, proses pembentukan keterampilan tembang Macapat yang memerlukan waktu panjang tersebut, pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa hanya menyediakan 2 SKS. Artinya 100 menit tatap muka di kampus, 100 menit tugas terstruktur, dan 100 menit tugas mandiri. Pada kenyataannya, pembelajaran tembang pada angkatan-angkatan sebelumnya tugas terstruktur dan mandiri tidak mudah dilakukan. Pembelajar sulit melakukan tugas tersebut alasannya (1) tembang yang diajarkan diperkuliahan sudah lupa, apalagi selang satu minggu. Pada hari yang sama saja

pembelajar telah lupa/kehilangan *ngeng* dari tembang yang baru saja dipelajari di kampus. Jika sudah lupa sulit dicari. (2) Belajar tembang membutuhkan pembimbing. Kehadiran pembimbing sangat menentukan. Kesalahan langsung dapat dikoreksi oleh pembimbing. (3) Kesulitan lain yang muncul adalah kesulitan pengajar menjadi pembimbing mahasiswa di luar perkuliahan. Hampir tidak mungkin pengajar membimbing atau mendampingi setiap saat setiap pembelajar untuk belajar tembang (di rumah, kost, pondokan, di sela-sela perkuliahan). Berdasar pada alasan-alasan tersebut, perlu dicari media sebagai pengganti kehadiran pengajar. Selain itu perlu dicari media untuk memantapkan nada (*ngeng*) pada diri pembelajar dalam belajar tembang. Pendek kata pembelajaran tembang Macapat 2 SKS tidaklah cukup. Oleh karena itu, dosen harus mencari solusi agar mahasiswa (1) dapat belajar tembang setiap saat tidak dibatasi oleh ruang dan waktu kuliah atau mahasiswa dapat belajar secara mandiri, (2) memaksimalkan potensi dengan memanfaatkan fasilitas (laboratorium, gamelan) untuk belajar tembang, (3) dapat belajar menurut kecapatannya sendiri-sendiri dan (4) belajar tembang dengan cara rekreatif. Solusinya adalah memberdayakan media kaset audio tembang dan gamelan untuk belajar tembang.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan melagukan tembang Macapat dengan menggunakan media kaset audio dan gamelan.

Landasan Teori

1. Tembang Macapat

Kusnadi –seorang dosen tembang UNY- menyatakan bahwa menurut Mardawa Lagu karangan Ranggawarsita tembang Macapat adalah *maca*

tembang kang kaping papat ‘tembang ke empat’. Sebelum ada tembang Macapat terdapat tiga tembang sebelumnya, yaitu tembang *kapisan*, *kapindho*, *lan katelu* ‘pertama, kedua, ketiga’. *Nembang kapisan* adalah melagukan satu *padeswara* pada tembang Gedhe (tembang kawi). *Nembang kapindho* adalah melagukan satu *pada dirga* pada tembang Gedhe. *Nembang katelu* adalah melagukan tembang Tengahan. *Nembang kapapat* utawa *tembang kang diwaca kaping papat yaiku tembang Macapat*.

2. Konvensi *Nembang Macapat*

Pengertian konvensi *nembang macapat* mengacu hal-hal yang harus diperhatikan dalam melagukan tembang. Suwarna (2001) mengelompokkan konvensi *nembang macapat* konvensi utama, pendukung, dan anasir tembang. Namun hal-hal yang terkait secara langsung dengan melagukan tembang Macapat sebagai berikut:

Ketika seseorang melagukan tembang harus memperhatikan (1) guru gatra, (2) guru wilangan, saha (3) guru lagu (dhong-dhing). Guru gatra yaitu jumlah laris/baris/gatra setiap pada (bait). Guru wilangan yaitu jumlah suku kata setiap baris.. Guru lagu yaitu jatuhnya suara vokal pada setiap akhir baris. Guru gatra, wilangan, dan lagu disebut konvensi utama dalam *nembang Macapat* (Suwarna, 2001a).

Selain itu penembang hendaknya juga memperhatikan konvensi pendukung agar lagu lebih enak didengar dan diapresiasi. Konvensi pendukung itu antara lain seperti *dendha kerata*, *andhah* dan *anung swara*, *pedhotan*, *andhegan*, *wirama*, *wilet*, *luk*, *cengkok*, *gregel*, dan *sliring*.

Tabel 1. Konvensi Utama Nembang Macapat

No.	Nama Tembang	Konvensi
1.	Mijil	10-i, 6-o, 10-e, 10-i, 8-i, 6-u
2.	Kinanthi	8-u, 8-i, 8-a, 8-i, 8-a, 8-i.
3.	Sinom	8-a, 8-i, 8-a, 8-i, 7-i, 8-u, 7-a, 8-i, 12-a
4.	Asmaradana	8-i, 8-a, 8-e, 8-a, 7-a, 8-u, 8-a
5.	Dhandhanggula	10-i, 10-a, 8-e, 7-u, 9-i, 7-a, 6-u, 8-a, 12-i, 7-a
6.	Gambuh	7-u, 10-u, 12-i, 8-u, 8-o
7.	Maskumambang	12-i, 6-a, 8-i, 8-a
8.	Durma	12-a, 7-i, 6-a, 7-a, 8-i, 5-a, 7-i
9.	Pangkur	8-a, 11-i, 8-u, 7-a, 12-u, 8-a, 8-i
10.	Megatruh Pocong	12-u, 8-i, 8-u, 8-i, 8-o
11.		12-u, 6-a, 8-i, 12-a

Dhenda kerata adalah cara melagukan tembang harus jelas, tidak vals, bersahaja, tidak terlalu banyak liuk (Pak AR, 1981:1). *Andhah swara* yaitu liuk suara yang jatuh pada akhir baris. *Anung swara* yaitu liuk suara yang jatuh pada satu suku kata sebelum akhir baris. *Pedhotan* ada dua yaitu *pedhotan kendho* dan *kenceng*. *Pedhotan kendho* yaitu pedhotan yang tidak memutus suku kata dalam sutau kata seperti *Kang aran - bebuden luhur, dudu pangkat - dudu ngelmi*. *Pedhotan kenceng* yaitu pedhotan yang memutus suku kata, seperti *lan dudu pa - ra winasis*. *Andhegan* yaitu berhenti sejenak (untuk mengambil nafas). *Andhegan* terletak pada akhir baris (gatra). *Andhegan* ada tiga yaitu: *andhegan wantah, alit*, dan *ageng*. *Andhegan wantah* terletak pada akhir baris, tetapi arti baris itu belum lengkap. Dapat lengkap kalu dilanjutkan ke baris berikutnya. *Andhegan alit* juga terletak pada akhir baris, tetapi arti baris itu sudah lengkap, namun belum ultima (paripurna/penuh). *Andhegan ageng* terletak pada akhir pada (abit), makna telah ultima, penuh, atau sempurna. *Andhegan wantah* biasa disebut *padhang*. *Andhegan ageng* disebut *ulihan*. *Padhang* terletak pada akhir gatra, *ulihan* pada akhir pada (Prawiradisastra, 1996:42).

Wirama tembang Macapat ada dua yaitu irama bebas dan irama teratur. Irama bebas artinya teknik membirama bebas (sekehendak penembang), sedangkan irama teratur adalah melagukan tembang dengan mengikuti alunan pembirama secara ajeg. *Wilet* adalah variasi titi laras untuk mengolah *cengkok*. *Cengkok* adalah rangkaian titi laras untuk mengolah lagu. *Luk* adalah *andhah swara* dan *anung swara*. *Gregel* adalah liuk secara cepat (*trill*). *Sliring* adalah *mineur* karena, penyimpangan dari skala nada.

3. Kemampuan Dasar Melagukan Tembang

Ada empat kemampuan dasar dalam belajar tembang Macapat dan gamelan yaitu (1) kepekaan laras, (2) pengetahuan titi laras, (3) kepekaan irama dan ritme, dan (4) teknik vokal (Sudarman, 1998, Sugiyarto, 1975).

Laras dalam konteks pembelajaran tembang mempunyai dua pengertian (1) nada dan (2) sistem nada. Nada adalah suara yang dilambangkan dengan angka-angka, sedangkan sistem nada adalah rangkaian nada-nada pada laras.

Berdasarkan iramanya, tembang dibagi menjadi dua macam yaitu (1) irama metris dan (2) irama ritmis (Sugiyarto, 1975:1). Prawiradisastra (1996) menyebutnya dengan *wirama tumata* dan *wirama mardika*. Irama metris atau *wirama tumata* adalah irama yang ajeg. Panjang pendek nada dibatasi oleh harga nada. Contoh tembang menggunakan irama metris adalah gerongan, sindenan bedoyo srimpi, larasmadya. Irama ritmis atau *wirama mardika* adalah irama yang menggunakan ritme merdeka. Panjang pendek nada tergantung pada selera penembang, contoh: *macapat lagu waosan*, *bawa*, *sindhenan srambahan*, *sindhenan sekat*, *suluk*.

Teknik vokal adalah beberapa teknik yang perlu dilatih agar pembelajar dapat melagukan tembang dengan baik. Ada beberapa teknik vokal yang harus dikuasai oleh pembelajar tembang, yaitu (1) cara mengeluarkan suara,

(2) cara mengucapkan huruf, (3) teknis pemutusan kata, (4) teknik pernafasan, (5) dan pada tingkatan yang lebih tinggi diperlukan penjiwaan terhadap isi tembang yang dibawakan.

4. Media Kaset Audio dan Gamelan

Media pembelajaran adalah alat bantu mengajar yang dipakai sebagai saluran untuk menyampaikan materi pelajaran kepada pembelajar.

Ada beberapa keuntungan menggunakan media pembelajaran, yaitu (a) pembelajaran lebih menarik/menumbuhkan rasa cinta terhadap mata kuliah tembang, (b) menambah minat belajar, minat belajar yang baik akan menghasilkan mutu yang baik pula (prestasi belajar), (c) mempermudah dan memperjelas materi kuliah, (d) memperjelas tugas pengajar, (e) merangsang daya kreasi, (f) pembelajaran tidak monoton atau membosankan, dsb.

Kaset audio tembang Macapat adalah media pembelajaran yang berupa rekaman tembang dalam pita suara yang dapat didengarkan jika dioperasikan dengan tape recorder atau sejenisnya.

Suwarna (2001b) menyatakan beberapa keuntungan penggunaan kaset audio sebagai media pembelajaran (1) dapat digunakan sebagai belajar mandiri, tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, (2) dapat diulang-ulang sehingga lebih efisien biaya, (3) mempermudah tugas pengajar, (4) praktis, dan (5) mudah dioperasikan.

Media gamelan adalah alat bantu mengajar yang berupa instrumen musik Jawa tradisional. Gamelan Jawa terdiri dari laras slendo dan pelog.

Hubungan gamelan dan tembang antara lain (1) laras tembang mengikuti laras gamelan, (2) titi laras tembang cocok dengan laras dalam instrumen gamelan, (3) nada (*ngeng*) gamelan stabil, (4) gamelan dapat mengasah

kepekaan laras (*sense of ngeng*, (5) dengan menggunakan media gamelan mahasiswa dapat merasakan perbedaan irama ritmis dan metris.

5. Kerangka Pikir dan Hipotesis Tindakan

Hambatan keberhasilan pembelajaran tembang antara lain rendahnya frekuensi mahasiswa dalam belajar tembang dan keterbatasan tatap muka perkuliahan. Nembang merupakan keterampilan yang harus dipelajari dan dilatih secara terus-menerus. Dengan kata lain, jika ingin menguasai tembang, pembelajar harus berlatih berulang-ulang. Untuk dapat berlatih berulang-ulang dengan frekuensi tinggi tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (perkuliahan), mahasiswa memerlukan media untuk belajar mandiri. Media itu adalah kaset tembang. Dengan kaset mahasiswa dapat belajar tembang secara mandiri di mana saja dan kapan saja, mudah diulang-ulang dan stabil, dan praktis.

Penguasaan titi laras merupakan hal paling pokok dalam belajar tembang. Artinya pembelajar dapat melagukan tembang dengan baik apabila menguasai titi laras tembang. Akan tetapi, penguasaan titi laras juga merupakan puncak kesulitan tertinggi dalam belajar tembang. Oleh karena itu, perlu dicari solusi untuk belajar titi laras. Solusi itu adalah media gamelan. Solusi ini didasarkan atas argumen (1) titi laras tembang mengikuti laras gamelan. Apabila mahasiswa lupa nada (*ngeng*), mahasiswa dapat memukul instrumen gamelan (misalnya wilahan demung, saron, atau gender) sehingga ingat kembali *ngeng* nada tertentu. (2) laras gamelan stabil, dan (3) mahasiswa dapat belajar mandiri.

Berdasarkan pemikiran tersebut maka dirumuskan hipotesis tindakan “apabila pembelajaran tembang menggunakan media kaset audio tembang dan gamelan, keterampilan *nembang* mahasiswa akan meningkat”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan yang dikembangkan oleh Kemmis & McTaggart (dalam Dikmenum, 1999:20-21). Peneliti adalah Suwarna, M.Pd. dosen pengampu mata kuliah tembang paad Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, FBS, UNY. Partisipan penelitian adalah berjumlah 13 mahasiswa. Kolaborator penelitian: adalah Kusnadi, M,Pd. dosen pengampu mata kuliah tembang dan karawitan di Program Studi Pendidikan Seni Tari, FBS, UNY. Setting penelitian terdiri dari tiga tempat: (1) R1 UPPL, (2) laboratorium bahasa, dan (3) laboratorium karawitan.

Pada penelitian ini digunakan instrumen penelitian teks tembang, lembar pengamatan, angket, dan tes. Keabsahan instrumen dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekukanan pengamatan, cara diskusi teman sejawat (kolaborator: dosen tembang seni tari), dan *expert judgment*.

Indikator keberhasilan penelitian dirumuskan berikut ini.

1. Pembelajar dapat melagukan tembang
2. Pembelajar **mengenal** dan **mulai dapat** menginternalisasi titilaras (*sense of ngeng*).
3. Pembelajar dapat belajar mandiri menggunakan media kaset atau gemelan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Siklus ke-1

a. Perencanaan

Pada siklus I direncanakan kegiatan penelitian: (1) mahasiswa dibelajarkan tembang Pocung Paseban Sl. P Sanga, Gambuh Lala Pl. P. Nem, Dhandhinggula Pisowanana Sl. P Sanga, Maskumambang Buminata

Sl P. Sanga, Pangkur Pl P Nem, dan Durma Guntur Pl. P. Barang. (2) swaproduksi (merekam sendiri) kaset audio di UPSB UNY, (3) pembelajaran dengan media kaset audio, dan (4) pengambilan data dengan pretes, pengamatan, dan angket.

b. Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan

Tindakan pada siklus I dilaksanakan pertemuan utama 7 kali tatap muka dan pertemuan tambahan belajar mandiri di laboratorium 7 kali. Tindakan pembelajaran pada siklus I: (1) dosen memberikan teori *nembang* Macapat, (2) melatih mahasiswa untuk menguasai slendro dan pelog: a. Laras slendro (6 1 2 3 5 6 1 2 3) dan b. Laras pelog 6 7 2 3 4 5 6 7 2 3), (3) nembang yaitu Pocung, Gambah, dan Dhandhanggula dimulai dari laras ke syair hingga makna tembang. (4) Penggunaan kaset recorder (media audio kaset tembang), digunakan di awal pertemuan, (5) latihan cenderung dilaksanakan secara klasikal, dan (6) dilakukan peninjauan kemampuan nembang secara individual.

Berikut ini hasil amatan yang terjadi ketika terjadi pembelajaran tembang Pocung, Gambuh, Dhandhanggula, Maskumambang, Pangkur, dan Durma sebagai akibat pemberian tindakan:

- (1) Pada awal pertemuan mahasiswa belum bisa melagukan nada atau titilaras atau nembang Macapat sesuai dengan titilaras. Mahasiswa masih sering melakukan kesalahan modulasi nada (nada tidak ajeg). Sehingga vals (*blero*).
- (2) Suara mahasiswa masih agak gemetaran, belum lantang.
- (3) Jarang ditemukan mahasiswa yang secara pemberani meminta dosen untuk mencoba sendiri. Mahasiswa baru mau mencoba jika dosen menunjuknya.
- (4) Jarang pula mahasiswa yang bertanya.

- (5) Berikut ini rekapitulasi hambatan-hambatan dan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh mahasiswa:
- (a) frekuensi mendengar tembang sangat kurang
 - (b) tidak memiliki bakat
 - (c) suara kurang mendukung
 - (d) tidak dapat mengambil nada (akord) yang pas sesuai dengan jenis suara yang dimiliki
 - (e) sulit mengatur napas
 - (f) grogi kurang percaya diri
 - (g) takut mengeluarkan suara (*kurang los*)
 - (h) sulit mengikuti pergantian nada
 - (i) belum dapat membedakan jenis-jenis lagu Macapat
 - (j) sulit menjangkau nada-nada tinggi
 - (k) ragu-ragu dan malu, takut kalau salah dan suaranya jelek
 - (l) belum mengetahui cara memainkan cengkok
 - (m) sulit menentukan antarwaktu antarkata dan baris
 - (n) sulit dalam membawakan gregel
 - (o) kesulitan memutus kata
 - (p) belum menguasai titilaras

Hasil amatan ditabelkan sebagai berikut.

Tabel 2. Progresi Tembang Pocung

Larik Pertemuan.	1	2	3	4	Jumlah
I	4	4	4	3	15
II	6	4	6	6	22
Jumlah	10	8	10	9	

c. Refleksi

Mahasiswa belum bisa membaca titilaras berarti mahasiswa belum bisa nembang karena nada-nada tembang itu terletak pada nada-nada titilaras. Mahasiswa agak gemetaran dan belum lantang merupakan ciri-ciri pembelajar tingkat pemula. Karena perasaan takut, produksi udara dari paru-paru terhambat sehingga suara menjadi *vals*.

Pembelajaran tembang secara klasikal lebih atau kelompok mudah daripada individual karena (1) mengurangi rasa takut, lebih percaya diri, kalau salah tidak terlalu kelihatan, (2) antarmahasiswa bisa saling mengisi atau mendukung dan saling menyesuaikan dalam nada (titilaras) sehingga tidak aneh kalau nembang bersama bisa, tetapi bila individu tidak bisa. Tabel 2 menunjukkan terdapat peningkatan penguasaan larik-larik tembang. Hal ini ditunjukkan oleh bertambahnya larik yang dapat ditembangkan oleh mahasiswa. Di sini tampak peran kaset audio yaitu ketika mahasiswa belum diberikan kaset untuk belajar mandiri dan didukung perkembangannya sangat lamban. Hal ini disebabkan mahasiswa dapat belajar secara mandiri, mengulang-ulang materi di luar jam perkuliahan sehingga proses internalisasi lebih cepat terjadi.

Dari siklus disimpulkan adalah dua masalah utama yang harus diselesaikan yaitu penguasaan titi laras dan perbaikan mental.

2. Siklus ke-2

a. Perencanaan

Pembelajaran lebih diarahkan pada penguasaan titi laras dan peningkatan kekuatan mental. Ini sangat penting. Penguasaan titi laras sangat

terkait dengan olah vokal dan ketepatan lagu. Peningkatan kekuatan mental penting karena mental mempengaruhi kualitas nada, suara, dan keberanian latihan. Semua ini bermuara pada keberhasilan belajar tembang.

Pembelajar juga diberi angket untuk menguraikan kesulitan yang dihadapi sehingga pengajar tembang dapat membantu. Pembelajaran akan dilakukan dengan strategi imitasi *flashback*, yaitu mempelajari tembang dengan cara menirukan larik-larik (syair) tembang. Setelah “menguasai” syair tembang, baru dibelajarkan titi larasnya. Kolaborator mengatakan bahwa bagi pembelajar pemula lebih tepat diajarkan dengan strategi balikan dan imitasi.

Penggunaan contoh kaset bukan hanya di awal pertemuan, tetapi juga di tengah-tengah proses belajar tembang. Untuk meningkatkan mental, peneliti memberi motivasi untuk membangun mental.

b. Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan

Tindakan yang dilakukan adalah pengajar memberi contoh tembang dari keseluruhan cakapan (bait), mahasiswa menirukan. Bait dipecah menjadi larik-larik, mahasiswa menirukan larik-larik yang dicontohkan guru. Ini strategi imitasi.

Pembelajaran penguasaan titi laras dilaksanakan secara *flashback*. Setelah nada suara pembelajar sudah agak mapan, dilanjutkan membaca titi larasnya berdasarkan syair yang telah mereka kuasai.

Peningkatan mental dengan cara memberikan motivasi untuk membangun mental (1) mereka semua masih belajar, pada kondisi yang relatif sama, sama-sama belum bisa nembang. Jadi tidak perlu malu, (2) seperti

teori TETES (*trial and error, trial and error, and success*) yang dicetuskan oleh Torndike, siapa yang berani mencoba terus belajar terbang, dia pasti bisa nembang.

Hasil dari pemberian tindakan sebagai berikut.

- (1) Mahasiswa lebih lantang jika belajar terbang secara klasikal dan kelompok besar. Nada-nadanya hampir mereka kuasai. Akan tetapi jika pembelajaran secara kelompok kecil dan individu mereka tampak kalau belum bisa melagukan terbang.
- (2) Keberanian mencoba bertambah, tidak takut mengeluarkan suara/vokal. Peningkatan itu memberikan arah kemapanan titi laras sehingga penguasaan lagu per baris semakin meningkat (bandingkan dengan tabel 2).

Tabel 3 Progresi Tembang Gambuh

*Pertemuan	Larik					Jumlah
	1	2	3	4	5	
I	3	0	0	1	1	5
II	3	1	3	3	2	12
III	6	6	4	6	6	28
Jumlah	12	7	7	10	9	

(3) Resume kesulitan mahasiswa dalam belajar tembang sebagai berikut.

Tabel 4. Kesulitan belajar tembang

No.	Pertanyaan	Jawaban			
		SS	S	KS	TS
01.	Membaca <i>titilaras</i>	3	8	2	0
02.	Menyamakan <i>cengkok</i> bersama teman-teman	2	5	4	2
03.	Membuat liukn pada <i>andhah swara</i> (liku pada akhir gatra)	0	7	3	2
04.	Membuat liukan pada <i>anung swara</i> (liukan pada satu suku kata sebelum akhir gatra)	0	6	5	2
05.	Melagukan tembang pada <i>pedhotan kenceng</i> (pemutusan suku kata di tengah-tengah kata pada tengah gatra)	0	4	9	0
06.	Melgukan tembang pada <i>pedhotan kendho</i> (pemutusan lahu pada akhir kata di tengah larik)	0	0	10	3
07.	Melagukan <i>andhegan wantah/padhang</i> (berhenti sejenak pada akhir gatra, namun gatra itu belum purna)	0	2	8	3
08.	Melagukan <i>andhegan alit/seleh</i> (berhenti sejenak pada akhir gatra yang telah purna)	0	2	6	5
09.	Melagukan <i>andhegan ageng/ulihan</i> (berhenti pada akhir pada/ purna)	0	2	4	7
10.	Penghayatan dan ekspresi lagu sesuai dengan watak tembang	2	8	3	0
11.	Membuat guru wilangan	0	5	8	0
12.	Membuat guru lagu	0	8	5	0
13.	Membuat guru gatra	0	8	5	0
14.	Melagukan wirama mardika	0	4	9	0

Sambungan dari Tabel 4.

15.	Melagukan wirama tumata	0	3	7	3
16.	Melagukan wilet (variasi nada dalam pengolahan cengkok)	2	6	2	3
17.	Melagukan cengkok (susunan nada untuk mengolah lagu)	0	5	8	0
18.*	Membuat luk (liuk)	2	6	4	1
19.	Membuat gregel (liukan cepat/trill)	4	3	6	0
20.	Menentukan nada dasar (pathet) agar tidak terlalu tinggi atau rendah	3	8	2	0
21.	Membedakan laras slendro dan pelog	5	6	2	0
22.	Olah napas agar lancar dalam nembang	0	3	8	2
23.	Menata mental (agar percaya diri tidak grogi)	2	4	5	2
24.	Menekan rasa malu	0	3	8	2
25.	Memaknai isi tembang	2	9	2	0
	Jumlah	27	125	135	37
	Persentase (%)	8,3	38,6	41,7	11,4

c. Refleksi

Tabel 3 menunjukkan bahwa tes dilakukan sebanyak 3 kali. Tembang Gambuh (5 larik) lebih panjang daripada tembang Pocung (4 larik). Tembang Gambuh lebih sulit daripada tembang Pocung. Hal ini dipengaruhi oleh (1) jumlah baris lebih banyak, (2) variasi cengkok, (3) lebih memasyarakat tembang Pocung daripada tembang Gambuh. Namun peningkatan penguasaan tembang semakin meningkat tampak dari pertemuan/penjajagan I, II, III.

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebetulnya sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa nembang merupakan sesuatu kurang sulit, hanya sebagian kecil yang menyatakan sangat sulit dan tidak sulit.

Dari siklus ke-2 permasalahan utama masih pada penguasaan titi laras atau *sense of ngeng*. .Pembelajar dapat melakukan syair tembang Gambuh, tetapi belum dapat menguasai titi laras. Tampaknya strategi flashback masih belum berhasil. Oleh karena itu, perlu dibuat siklus ke-3 khusus penekanan *sense of ngeng*.

3. Siklus ke-3

a. Perencanaan

Penggunaan media kaset dilakukan pada awal, tengah, dan akhir PBM. Tembang yang dilatihkan Dhandhanggula. Setiap mahasiswa diberi kesempatan latihan mandiri. Dengan menggunakan laboratorium audio, setiap mahasiswa dapat belajar sendiri. Setiap mahasiswa satu audio.

Hasil amatan seperti pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Progresi Tembang Dhandhanggula

Larik Pertemuan.	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Jumlah
I	2	2	1	2	0	2	1	2	2	2	16
II	4	4	2	4	2	3	4	4	4	4	35
III	4	6	4	5	2	4	4	6	6	8	50
IV	7	8	9	8	5	7	5	9	7	13	78
Jumlah	17	20	16	19	9	15	14	21	19	31	

b. Tindakan dan Pengamatan

Pembelajaran dengan contoh kaset diperbanyak (pada awal, tengah, hingga akhir pembelajaran), sedangkan contoh tembang dari dosen semakin berkurang. Mahasiswa diberi kesempatan untuk lebih banyak belajar mandiri. Pengajar mengawasi, bila ada mahasiswa yang mengalami kesulitan diminta tunjukkan jari, mahasiswa ini dibimbing secara khusus dan individual oleh dosen (pengajar).

Keberanian mencoba meningkat, rasa malu mulai terkikis, nada suara yang tegas dan lantang, mulai tidak gemeteran, lebih terbuka (tidak takut bertanya dan menyatakan bagian-bagian mana yang belum dikuasai).

c. Refleksi

Tabel 5 menunjukkan bahwa tembang Dhadhanggula terdiri dari 10 larik, tes dilakukan 4 kali, hasil tes dari minggu ke minggu semakin baik, larik tersulit adalah larik 5 dan 7. Perkembangan/peningkatan kemampuan mahasiswa dari minggu ke minggu ini menunjukkan bahwa media kaset memiliki kontribusi yang signifikan. Dengan media kaset, mahasiswa dapat belajar mandiri secara imitasi di manapun dan kapan pun asal memiliki *tape recorder*, *wolkman*, atau *mini cassette recorder*. Kemampuan melagukan tembang yang berpa angka-angka yang selalu meningkat menunjukkan bahwa penguasaan titi laras membaik.

Suara lantang, tidak takut dan malu bertanya, tidak gemeteran, titi laras yang ajeg menunjukkan bahwa mental pembelajar mulai membaik, lebih kuat.

Situasi yang demikian membuat kondusif, interaktif, dan belajar tembang mulai *regeng* dan *gayeng* (riuh ramai dalam belajar secara interaktif maupun belajar secara mandiri).

Dari nada atau titi laras dan syair yang ditembangkan tampak bahwa mahasiswa belum memiliki kemantapan dan kemapanan suara. Mudulasi titi laras (ketidakajegan laras) masih sering terjadi. Agar mahasiswa memiliki pegangan untuk kemapanan nada atau laras perlu dicari instrumen yang mapan, yaitu gamelan. Maka dibuatlah siklus ke-4 yaitu pembelajaran tembang macapat dengan alat bantu gamelan.

4. Siklus ke-4

a. Perencanaan

Penelitian peningkatan kemampuan tembang Macapat dengan media gamelan ini dilaksanakan dalam 6 kali tatap muka, sedangkan belajar mandiri untuk mempertajam yang terpadu dengan gamelan (*sense of ngeng*) dilaksanakan 8 kali pertemuan. Peneliti mempersiapkan tembang Macapat Mijil Wigaringtyas Pelog Bem (irama metris) dan Sinom Grandhel Slendro (irama ritmis).

b. Tindakan Penelitian dan Pengamatan

- (1) Mahasiswa diberikan latihan kepekaan nada dan membaca titilras dengan instrumen gamelan. Setiap awal sebelum belajar tembang selalu *digrambyang* (menabuh lirik dan acak) dengan gender tiga rancak, baik slendro, pelog bem, maupun pelog barang. Kemudian dilanjutkan latihan membaca notasi dan latihan kepekaan. Latihan kepekaan dengan cara menebak notasi yang diperdengarkan oleh dosen dengan

thithingan (menabuh secara lirih) laras gender dan slenthem. Latihan ini diarahkan agar para mahasiswa bisa membedakan laras slendro, pelog bem, dan pelog barang.

- (2) Latihan terpadu tembang dengan iringan, dengan materi : (a) sekar Gendhing Mijil Wigaringtyas Pl. bem (irama metris) dan (b) Macapat Sinom Grandhel Slendro (irama ritmis).
- (3) Pelaksanakan pembelajaran dan latihan secara klasikal, kelompok, dan individual. Pembelajaran klasikal dilaksanakan ketika secara terpadu atau bersama-sama mahasiswa menabuh gamelan dan melagukan tembang. Secara kelompok dilaksanakan ketika mahasiswa melagukan tembang. Pembelajaran individual dilakukan ketika mahasiswa dilatih menabuh gamelan yang dihadapi dan mencoba secara individu melagukan tembang.
- (4) Selain secara terpadu, materi tembang berirama metris (Mijil Wigaringtyas) disampaikan secara konvensional yaitu belajar titilaras dan syair secara imitasi dan tugas. Peranan dosen sangat dominan untuk memberi contoh berkali-kali baru kemudian mahasiswa menirukan. Materi tembang berirama ritmis (Sinom Grandhel) disampaikan dengan cara yang sama.

Hasil amatan sebagai konsekuensi pemberian tindakan sebagai berikut.

- (1) Materi tembang dengan irama metris dengan yang diringi gamelan lebih cepat dikuasi oleh mahasiswa. Pada pertemuan kedua mahasiswa sudah mampu melagukan materi ini secara benar dan baik secara klasikal dan kelompok. Akan tetapi, secara individual baru sekitar 25% yang berani mencoba.
- (2) Kesalahan-kesalahan yang sering terjadi terletak pada *wilet-wilet* yang

menggunakan loncatan nada yang agak jauh, misalnya pada gatra keempat pada nada 4 (pat) dan 2 (ro) dan gatra kelima nada 6 (nem) dan 2 (ro).

- (3) Materi tembang dengan irama ritmis relatif lebih lama dikuasai oleh mahasiswa dibandingkan tembang yang berirama metris. Kesalahan yang sering terjadi adalah sama dengan yang berirama metris, yaitu nada-nada yang jaraknya jauh dan agak jauh.
- (4) Selain itu ada kesalahan lain yaitu sering terjadi modulasi suara.
- (5) Secara klasikal, mahasiswa telah mampu melantunkan tembang Sinom Grandhel walaupun belum 100% benar.
- (6) Hal lain yang menarik adalah mahasiswa yang sering bersuara *vals (blero)*.
- (7) Kemampuan membaca titilaras baru terbatas pada nada-nada berurutan seperti 6532 1653 2356, nada-nada *gembyung* (berselisih jarak satu nada) kadang-kadang dilagukan dengan betul namun kadang-kadang salah.
- (8) Untuk nada-nada *kempyung* (berselisih jarak 2 nada) dan *gembyang* (satu oktaf) masih sulit dilakukan oleh mereka.
- (9) Hingga akhir siklus, mahasiswa belum secara mantap dapat membedakan laras yang dipergunakan. Setiap mempergunakan salah satu laras, harus selalu digrambyang terlebih dahulu.
- (10) Namun untuk melagukan tembangnya, mereka telah dapat melantunkan lagu macapat Mijil dan Sinom.

c. Refleksi

- (1) Irama metris lebih mudah dikuasai daripada irama ritmis. Hal ini disebabkan irama metris (1) iramanya ajeg (2) panjang-pendek dibatasi

oleh harga nada yang ajeg, (3) lebih sederhana (tidak terlalu banyak luk, gregel, wilet, *pemanjangan* (length), dsb). Luk adalah tambahan suara yang dinyatakan dengan dua atau tiga titilaras. Gregel adalah tambahan suara yang tidak diwujudkan dengan titilaras (Suparmina, 2000:6). Wilet adalah variasi nada dalam pengolahan cengkok (Prawiradisastra, 1996). Sedangkan pada irama ritmis: (1) digunakan ritme yang merdeka, Rejomulya (1998a) menamai unsur fleksibilitas, (2) panjang-pendek nada tergantung selera penembang. Penembang bebas mengekspresikan kreativitasnya, (3) banyak varian akibat selera penembang. Ini mengandung implikasi bahwa bagi pembelajar tembang dan gamelan pemula, irama metris terlebih dahulu diajarkan daripada irama ritmis.

Pada pertemuan ke-2, sudah ada 25% mahasiswa berani mencoba nembang. Ini membuktikan bahwa gamelan memberikan fasilitas yang memiliki kontribusi dalam belajar tembang. Sewaktu-waktu modulasi tembang mengalami deviasi dan setiap awal *gatra* diberikan *thinthingan gender* (oleh dosen) memberikan arah titilaras yang standar. Dengan demikian *ngeng* nada dapat selalu diarahkan pada rel yang benar.

- (2) Kesalahan pada wilet karena pada wilet tersebut terdapat liukan nada bahkan gregel dan loncatan nada menjadi satu. Hal yang demikian menyulitkan mahasiswa sehingga terjadi kesalahan. Bagi pembelajar tembang tingkat pemula, wilet bukan merupakan tuntutan. Wilet biasanya dilakukan bagi yang sudah memiliki kompetensi tinggi dalam nembang, sudah tingkat trampil, dan wilet terbina dengan pengalaman setelah pembelajar/penembang mengetahui rasa irama.
- (3) Kesalahan yang sering terjadi adalah modulasi suara, tidak disadari oleh mahasiswa bahwa mereka telah melakukan kesalahan modulasi.

Misalnya terjadi kenaikan atau penurunan nada, sedangkan mahasiswa tidak mengetahui, hanya tembang itu tidak enak didengar. Modulasi kerap terjadi pada loncatan nada. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum menguasai titilaras dengan baik (sense of ngeng belum terinternalisasi secara memadai).

- (4) Belajar tembang dengan gamelan secara klasikal lebih mudah daripada belajar secara individu. Hal ini juga terjadi apabila mahasiswa belajar tembang secara konvensional (bimbingan dosen). Ini menunjukkan bahwa kompetensi individu mahasiswa dalam belajar tembang memadai, mereka masih memerlukan kebersamaan untuk saling mengisi, menyesuaikan, bahkan ada yang *nggandhul swara* (hanya sekedar ikut teman). Implikasi hal ini adalah belajar tembang secara klasikal lebih mudah daripada belajar individual. Sebelum belajar secara individual, pembelajar tembang perlu belajar secara klasikal atau kelompok.
- (5) Suara blero menunjukkan terjadinya modulasi nada. Nada antarpembelajar tidak sama sehingga *vals* (blero). Ini merupakan bukti bahwa mahasiswa secara individu belum menguasai titilaras dan belum menguasai laras. Orang yang telah menguasai laras dan dapat membaca titilaras memunculkan suara vals. Suara vals ini sebagai akibat ketidakajegan udara yang keluar dari paru-paru. Ketidakajegan ini dapat disebabkan oleh beberapa hal antara lain (1) grogi, (2) sikap yang tidak sempurna sehingga olah napas tidak sempurna (Sumujut, 1998), (3) belum menguasai nada akibat belum menguasai teknik pernapasan (Sudarwati, 1999). Orang yang telah menguasai laras, tentu mengeluarkan nada secara ajeg karena laras itu getaran suara secara ajeg dan tetap tinggi rendahnya (Atmadarsana, 1956:10).
- (6) Nada-nada *gembyung* lebih mudah bagi mahasiswa karena (1) jarak hanya berselisih satu nada 23 56 65 32 165, (2) tidak terjadi loncatan

nada sehingga mahasiswa tinggal mengurutkan dan menyesuaikan. Ini juga merupakan indikasi bahwa mahasiswa belum menguasai titilaras.

- (7) Nada-nada *kempyung* (berjarak dua nada) dan *gembyang* (1 oktaf) merupakan hal yang sulit bagi mahasiswa. Ini juga merupakan bukti bahwa mahasiswa belum menguasai titilaras. Nada-nada yang tidak ajeg menyulitkan bagi mahasiswa. Jarak antarnada dalam titilaras belum dikuasai oleh mahasiswa.
- (8) Bukti dari interpretasi tersebut adalah hingga pada pertemuan ke-4 mahasiswa belum menguasai laras. Oleh karena itu, peran dosen masih diperlukan dalam memulai penggunaan laras, yaitu dengan cara menggrambyang. Ini berarti mahasiswa belum dapat belajar tembang secara mandiri dengan menggunakan gamelan, kecuali untuk *thintingan* nada setiap titilaras.
- (9) Mahasiswa telah dapat melantunkan tembang Mijil dan Sinom. Ini merupakan hasil dari pembelajaran konvensional dengan bimbingan dosen, untuk belajar tembang pembelajar tingkat pemula harus dapat melantunkan titilaras walaupun mereka belum dapat menentukan jenis laras berdasarkan *ngeng* yang didengar karena *sense of ngeng* mereka masih rendah.
- (10) Penguasaan *sense of ngeng* mahasiswa mulai mapan. Dengan penguasaan titi laras yang mulai mapan, mahasiswa mulai dapat belajar secara mandiri, tanpa harus menggunakan kaset dan gamelan sehingga cukup ideal dan praktis. Mahasiswa dapat belajar tembang macapat di mana saja dan kapan saja.
- (11) Dengan demikian kaset dan gamelan telah dapat meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam belajar tembang Macapat.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa input mahasiswa Pendidikan Bahasa Jawa belum memiliki kemampuan melagukan tembang Macapat. Oleh karena itu, mereka harus dibekali empat kemampuan dasar belajar tembang yaitu (1) kepekaan laras, (2) membaca titilaras, (3) kepekaan irama dan ritme, dan (4) teknik vokal.

Untuk membekali keempat kemampuan dasar tersebut, ditempuh dengan berbagai teknis (1) membelajarkan tembang secara konvensional, (2) menggunakan media kaset, (3) menggunakan media gamelan.

Belajar tembang secara konvensional, di mana dosen memberikan contoh berulang-ulang, sedang mahasiswa mengikuti dan menirukan. Akan tetapi, karena mahasiswa belum memiliki dasar (belajar dari nol), pembelajaran seperti ini cukup menguras tenaga, sedangkan target materi harus juga tercapai. Oleh karena itu, pembelajaran dilakukan secara terpadu. Mahasiswa diajarkan tembang dengan cara melantunkan tembang dari titilaras dan syair. Inipun mahasiswa mengalami kesulitan, terbukti terlalu lamban. Maka dosen mengambil strategi balikan. Mahasiswa dibelajarkan melantunkan syair baru titilaras. Tampaknya ini lebih mengena dengan harapan *sense of ngeng* terinternalisasi seiring dengan tembang yang dilagukan.

Untuk mempercepat pembelajaran tembang dan internalisasi *sense of ngeng*, pembelajaran tembang menggunakan media kaset audio dan gamelan. Kedua media ini secara sinergis membantu pembentukan kompetensi tembang. Media kaset dan gamelan memberikan kontribusi yang signifikan dalam peningkatan kemampuan nembang (periksa tabel 4.1.- 4.3). Dengan media kaset, mahasiswa dapat belajar tembang di mana pun dan kapan pun dengan syarat memiliki tape recorder. Media kaset audio dapat membantu

pemberdayaan mahasiswa untuk belajar secara mandiri apalagi didukung peralatan laboratorium secara memadai.

Namun demikian hal yang paling sulit bagi mahasiswa dan merupakan syarat utama belajar tembang adalah penguasaan titilaras. Pada kenyataannya hingga akhir penelitian mahasiswa belum dapat membaca titilaras secara memadai. Mereka masih belum tepat mengambil nada (tinggi-rendah), belum ajeg larasnya, sering terjadi penyimpangan modulasi terutama pada loncatan-loncatan nada. Hal ini dapat dikendalikan apabila mahasiswa menghadapi gamelan dan selalu *ninthing* apabila terjadi deviasi modulasi.

Walaupun mahasiswa belum dapat secara memadai melagukan titilaras, pada kenyataannya mereka dapat melantunkan tembang yang diajarkan (Pocung, Maskumambang, gambuh, Dhandhanggula, Durma, Pangkur, Mijil dan Sinom). Peran kaset dan gamelan tampak menonjol apabila peneliti menengok ke belakang yaitu pembelajaran sebelum menggunakan kaset audio dan gamelan. Pembelajaran tembang secara konvensional tanpa media terlalu lamban, mahasiswa cepat lupa selang satu minggu sudah tidak dapat melantunkan tembang, belajar hanya mengandalkan di kelas. Padahal target pembelajaran 1 pertemuan 1 tembang, sehingga 15 tembang dapat diselesaikan. Namun pada kenyataannya pembelajaran tanpa media 3 kali pertemuan pun mahasiswa belum dapat nembang. Dengan media kaset mahasiswa dapat mengulang-ulang belajar secara mandiri. Dengan gamelan, mahasiswa dapat mengontrol tinggi rendahnya nada.

Walaupun mahasiswa telah memiliki media kaset dan dapat belajar dibantu gamelan, namun pembelajaran klasikal tetap lebih dapat membantu internalisasi *sense of ngeng*. Ini ditandai bahwa pembelajaran tembang secara klasikal dan kelompok lebih mudah daripada secara individual. Ketika mahasiswa diajarkan tembang secara klasikal, mereka dapat melagukan tembang. Tetapi

jika diminta nembang secara individual, mereka tidak bisa. Dalam belajar secara klasikal mahasiswa dapat saling mengisi dan menyesuaikan nada, tidak takut salah, tidak malu, sehingga suara lepas. Lainnya kalau nembang secara individu, dia takut ketahuan kalau salah, kurang PD, grogi, malu, dsb.

Nembang sebagai suatu keterampilan harus diasah terus menerus sehingga menjadi *mbalung sungsum* (terinternalisasi). Apabila telah *mbalung sungsum*, yang bersangkutan tidak akan lupa, tidak seperti pengetahuan kognitif yang cepat terlupakan. Agar mahasiswa dapat mengulang-ulang materi sebagai sarana pemebntuk kompetensi keterampilan nembang digunakanlah media kaset dan gamelan. Dengan media tersebut ternyata mahasiswa dapat belajar secara mandiri, lebih cepat menghafal, materi tembang tidak mudah terlupakan, pembelajaran dapat maju secara progresif, tugas dosen menjadi lebih ringan. Namun demikian peran dosen sebagai fasilitator tetap diperlukan.

Kesimpulan

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan sebagai berikut.

- a) Pembelajar lebih mudah belajar tembang secara klasikal dan kelompok dibandingkan dengan belajar secara individu. Tembang berirama metris lebih mudah dikuasai oleh pembelajar daripada tembang berirama ritmis. Strategi balikan dan imitasi sangat cocok bagi pembelajar tembang pemula. Penguasaan syair bagi pembelajar tingkat pemula tembang lebih mudah daripada belajar titilaras.
- b) Media gamelan memantapkan penguasaan titi laras (*sense of ngeng*).
- c) Kaset audio dan gamelan membantu pembelajar dapat belajar secara mandiri (tanpa harus didampingi dosen).

2. Saran

a. Bagi pembelajar tembang:

- 1) Pembelajar tembang hendaknya berlatih terus menerus karena nembang suatu keterampilan sehingga terjadi internalisasi kompetensi tembang.
- 2) Belajar tembang sebaiknya berkelompok. Untuk mempercepat ke arah menuju terampil belajar mandiri sangat penting namun diperlukan panduan, misalnya kaset audio maupun gamelan.
- 3) Agar nada tidak *vals* (blero), pembelajar perlu berlatih teknik vokal secara benar.
- 4) Kikislah rasa mau, takut salah, kurang percaya diri (PD). Ingatlah teori TETES (*trial and error, trial and error and succes*), dicoba salah, dicoba salah, namun terus mencoba akhirnya berhasil.

b. Bagi Pengajar

- a) Bagi pembelajaran pemula, pembelajaran berkelompok atau klasikal lebih bermakna daripada pembelajaran individu.
- b) Materi tembang hendaknya dipilih tembang-tembang yang memiliki jarak nada pendek.
- c) Gunakan strategi balikan dan imitasi bagi pembelajar pemula.
- d) Sebaiknya para pengajar membuat kaset tembang sendiri. Hal ini agar sesuai dengan konteks kondisi pembelajar, target, isi tembang, dsb.
- e) Pada pembelajaran tembang dengan bantuan media gamelan, materi tembang berirama metris hendaknya diberikan terlebih dahulu daripada tembang berirama ritmis.

Daftar Pustaka

- Atmadarsana, F. (1956). *Mardawa Swara, Theori & Praktijk. Seni-Suara Djawa*. Semarang: Jajasan Kanisius.
- Ditjen Dikemnum. (1999). *Penelitian Tindakan Action Research*. Jakarta: Ditjen Dikmenum.
- Diyono. (1992). *Tuntunan Lengkap Sekar Mocopat*. Sukoharjo: Cenderawasih.
- Hastanto, Sri. (2001). *Interdependensi Perkembangan Budaya dan Bahasa Daerah*. Makalah Konggres Bahasa Jawa. Yogyakarta: Ambarukma.
- Padmosoekotjo, S. (1960). *Ngengrengan Kasussatran Djawa II*. Jogjakarta: Hien Ho Sing.
- Pak A R. (1981). *Sekar Macapat*. Diktat.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1939). *Baoesastra Djawa*. Batavia: JB Wolters Groningen.
- Prawiradisastra, Sadjijo. (1993). *Sinau Tembang Macapat*. Yogyakarta: IKIP.
- . (1996). *Pengantar Awal Apresiasi Seni Tembang*. Yogyakarta: IKIP.
- Rejomulyo. (1998) a. *Fleksibilitas Tembang Macapat dalam Seni Karawitan*. Makalah. Yogyakarta: Dinas P dan P.
- . (1998) b. *Pengenalan Sekilas tentang Tembang Jawa*. Makalah. Yogyakarta: Dinas P dan P.
- Sudarman, Yohana Lilik. (1998). *Pengolahan Vokal Dasar*. Makalah. Yogyakarta: Dinas P dan P.

- Sugiyarto dkk. (1975). *Tuntunan Sinden Dasar*. Semarang: Kanwil P dan K Jateng.
- Supardiman. (2000). *Metode Mengajar Tembang Mocopat di Sekolah Dasar*. Makalah. Yogyakarta: Dinas P dan P.
- Sunardi. (1998). *Pengantar Umum Tentang Pengenalan Sekilas Tembang Jawa Macapat*. Makalah. Yogyakarta: Dinas P dan P.
- Sumujut, Langgeng. (1998). *Pengeterapan Teknik Vokal*. Makalah. Yogyakarta: Dinas P dan P.
- Suwarna. (2001). *Sekar Macapat*. Makalah. Yogyakarta: BPG Kalasan.
- Tjiptosomo, A.S. (1949). *Poenarbawa. Djilid I*. Djakarta: J.B. Wolters-Groningen.